

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS MERANGIN

Dien Muhammad Ismal Bransika¹, Iswantir², Salmi Wati³, Arman Husni⁴, Supratman Zakir⁵

¹Universitas Merangin, Jambi, Indonesia. ^{2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sjech M. djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

dienbransika@gmail.com, iswantir@uinbukittinggi.ac.id, salmiwati@uinbukittinggi.ac.id,
armanhusni@uinbukittinggi.ac.id, supratmanzakir@uinbukittinggi.ac.id.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa yang moderat, religius, dan berakhlak. Namun dalam praktiknya, pelaksanaan PAI masih menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkan terjadinya diskrepansi antara kurikulum ideal dan implementasi faktual di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur kurikulum, integrasi nilai-nilai moderasi beragama, tantangan pengembangan bahan ajar, serta persepsi dosen dan mahasiswa terhadap efektivitas pembelajaran PAI di Universitas Merangin. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kurikulum telah merujuk pada PMA No. 33 Tahun 2021, implementasinya masih bersifat tekstual, kaku, dan minim kontekstualisasi. Metode pembelajaran didominasi ceramah, bahan ajar cenderung normatif, serta belum terintegrasi dengan disiplin ilmu lain secara efektif. Islamisasi pengetahuan dan nilai moderasi belum diinternalisasi secara utuh dalam proses pembelajaran. Dosen menghadapi keterbatasan pedagogik, dan mahasiswa kurang mendapat ruang kritis dan kreatif. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kompetensi dosen, pengembangan bahan ajar kontekstual, serta integrasi nilai keislaman dengan keilmuan kontemporer sebagai strategi pembaruan PAI di PTU.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Perguruan Tinggi Umum, Moderasi Beragama, Islamisasi Pengetahuan

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) in Public Universities (PTU) has a strategic role in shaping the character of students who are moderate, religious, and moral. However, in practice, the implementation of PAI still faces various challenges that cause discrepancies between the ideal curriculum and factual implementation in the field. This study aims to examine the curriculum structure, integration of religious moderation values, challenges in developing teaching materials, and the perceptions of lecturers and students regarding the effectiveness of PAI learning at Merangin University. The method used is a qualitative approach with case studies, through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that although the curriculum has referred to PMA No. 33 of 2021, its implementation is still textual, rigid, and has minimal contextualization. The learning method is dominated by lectures, teaching materials tend to be normative, and have not been effectively integrated with other disciplines. The Islamization of knowledge and the value of moderation have not been fully internalized in the learning process. Lecturers face pedagogical limitations, and students lack critical and creative space. This study recommends strengthening lecturer competencies, developing contextual teaching materials, and integrating Islamic values with contemporary science as strategies for renewing Islamic Religious Education at PTU.

Keywords: *Islamic Religious Education, Public Universities, Religious Moderation, Islamization of Knowledge*

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional di Indonesia merupakan sebuah sistem dinamis yang terus mengalami perubahan, sering kali seiring dengan pergantian kepemimpinan di tingkat kementerian (Sinarsih, 2021; Sutoyo, 2020). Meskipun demikian, tujuan fundamentalnya tetap sama, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara spesifik, pendidikan bertujuan untuk melahirkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Saidah, 2007). Dalam kerangka ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral, tidak hanya sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai sebuah upaya sadar untuk membentuk kepribadian Muslim yang utuh (*kaffah*) dan mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang (Aziz et al., 2024; Romlah & Rusdi, 2023).

Kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di tengah masyarakat sangat bergantung pada mutu pendidikan agama yang mereka terima. PAI pada hakikatnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk keseluruhan diri seorang Muslim dengan mengembangkan segenap potensi lahir dan batinnya. Filsuf pendidikan Ash-Shayibam mengemukakan bahwa manusia memiliki potensi tubuh, pikiran, dan jiwa yang harus dikembangkan secara seimbang, laksana sebuah segitiga sama sisi (Amin, 2012). Dalam konteks pendidikan tinggi, PAI yang berstatus sebagai Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) diharapkan dapat menjadi ruh pengembangan kepribadian mahasiswa serta landasan spiritual yang kokoh bagi pengembangan bidang ilmu mereka masing-masing. Untuk mencapai tujuan ini, peningkatan kualitas dan kompetensi dosen PAI menjadi sebuah keniscayaan yang mutlak (Hidayat & Asyafah, 2019; Nuriyanti & Gumelar, 2021).

Meskipun memiliki posisi dan tujuan yang sangat ideal, dalam perjalanannya, implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali dihadapkan pada berbagai problematika yang kompleks. Banyak elemen pembelajaran, mulai dari landasan filosofis, tujuan, kurikulum, profesionalisme dosen, hingga metodologi dan evaluasi, sering kali berjalan apa adanya, bersifat tradisional, dan dilaksanakan tanpa adanya perencanaan konseptual yang matang. Kondisi ini juga terjadi dalam penerapan pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum (PTU). Akibatnya, PAI sering kali dianggap sebagai mata pelajaran formalitas yang tidak memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan sikap lulusan, sehingga muncul asumsi sinis bahwa keberadaannya seolah tiada bedanya dengan ketiadaannya (*wujuduhu ka adamihi*) (Aprianti et al., 2024; Jamin et al., 2021).

Kegagalan PAI dalam memberikan pengaruh yang mendalam sering kali disebabkan oleh citra negatif yang melekat padanya. PAI kerap dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang dogmatis, kaku, menakutkan, dan hanya terfokus pada aspek ibadah ritual semata, dengan sedikit ruang untuk pengembangan keilmuan yang kritis dan dinamis. Lebih jauh lagi, PAI juga dituding terlalu sibuk dengan urusan ukhrawi sehingga cenderung meninggalkan atau gagap dalam merespons permasalahan duniawi yang kompleks, seperti tantangan pragmatisme, hedonisme, dan kapitalisme yang dihadapi mahasiswa (Baharun, dkk, 2017). Persepsi ini menjadikan PAI seolah terasing dari realitas kehidupan modern, sehingga gagal menggugah semangat dan motivasi generasi muda Islam untuk mendalami ilmunya secara relevan.

Menyadari berbagai problematika tersebut, pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia telah mengambil langkah strategis dengan menerbitkan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 33 Tahun 2021. Regulasi ini secara spesifik mengatur tentang kurikulum

PAI di Perguruan Tinggi Umum dan memperkenalkan sebuah paradigma pembaruan yang berfokus pada penguatan moderasi beragama serta Islamisasi pengetahuan. Melalui PMA ini, penyelenggaraan PAI diwajibkan untuk menjadi lebih kontekstual, inklusif, dan adaptif terhadap berbagai perubahan sosial kontemporer. Kebijakan ini merupakan sebuah upaya formal dari pemerintah untuk merevitalisasi peran PAI agar mampu menjawab tantangan zaman dan keluar dari citra kaku yang selama ini melekat padanya.

Meskipun telah ada payung hukum yang progresif, kondisi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kebijakan dengan implementasi. Di Universitas Merangin, misalnya, penerapan PMA Nomor 33 Tahun 2021 ini ditemukan belum berjalan secara optimal. Kurikulum PAI yang digunakan masih cenderung bersifat tekstual dan kaku, serta bahan ajar yang tersedia lebih banyak mengacu pada kitab-kitab klasik tanpa adanya pengembangan yang memadai terhadap konteks isu-isu lokal maupun global. Selain itu, para dosen PAI juga menghadapi keterbatasan, baik dari segi sumber daya maupun pelatihan, dalam mengadopsi metode-metode pengajaran yang lebih inovatif dan partisipatif sebagaimana diamanatkan oleh regulasi tersebut (Trisnaningsih, 2023).

Kesenjangan antara kebijakan yang ideal dengan praktik di Universitas Merangin ini menunjukkan sebuah problematika mendasar yang menghambat peran strategis PAI dalam penguatan karakter mahasiswa. Ketika pembelajaran PAI gagal menjadi relevan dan kontekstual, ia berisiko menumbuhkan sikap-sikap eksklusivisme keagamaan dan minimnya pemahaman akan pentingnya pluralisme. Kegagalan dalam mengadopsi paradigma moderasi beragama secara efektif di ruang kelas pada akhirnya akan menghalangi terwujudnya tujuan utama PAI itu sendiri. Oleh karena itu, sebuah kajian mendalam terhadap berbagai problematika yang ada menjadi sangat penting untuk dilakukan, sebagai dasar untuk merumuskan langkah-langkah perbaikan yang konkret dan strategis.

Berangkat dari latar belakang dan kesenjangan masalah tersebut, penelitian ini memiliki nilai kebaruan yang terletak pada upayanya untuk melakukan analisis yang komprehensif dan mendalam terhadap problematika implementasi PAI di Universitas Merangin. Inovasi dari penelitian ini adalah penggunaan pendekatan kualitatif untuk mengkaji secara holistik berbagai aspek, mulai dari struktur dan implementasi kurikulum, tingkat integrasi nilai-nilai moderasi beragama, tantangan dalam pengembangan bahan ajar, hingga persepsi dosen dan mahasiswa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memetakan akar permasalahan dan merumuskan rekomendasi strategis yang dapat menjadi masukan berharga bagi pengembangan pendidikan agama yang lebih baik di lingkungan kampus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis secara mendalam berbagai problematika implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Merangin, Jambi. Fokus kajian meliputi struktur kurikulum, integrasi nilai moderasi beragama, pengembangan bahan ajar, serta persepsi dosen dan mahasiswa terhadap efektivitas pembelajaran. Subjek penelitian atau informan dipilih secara purposif (*purposive sampling*) untuk memastikan perolehan data yang kaya dan relevan. Informan kunci terdiri dari para dosen pengampu mata kuliah PAI, sejumlah mahasiswa dari berbagai program studi yang telah mengambil mata kuliah tersebut, serta perwakilan dari tim pengelola kurikulum universitas. Keterlibatan berbagai pihak ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dan seimbang.

Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif dengan menerapkan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan dengan seluruh kelompok informan menggunakan panduan

wawancara untuk menggali perspektif mereka mengenai tantangan pembelajaran, relevansi materi, dan implementasi kurikulum. Observasi non-partisipan dilakukan di beberapa kelas PAI untuk mengamati secara langsung metode pengajaran yang digunakan, interaksi di dalam kelas, serta penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, dilakukan analisis dokumen dengan menelaah kurikulum resmi, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), silabus, dan bahan ajar yang digunakan untuk membandingkan antara rancangan ideal dengan praktik di lapangan. Instrumen pendukung meliputi catatan lapangan dan perekam audio untuk menjamin keakuratan data.

Seluruh data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Proses analisis mencakup tiga tahap yang saling berkaitan: (1) reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, dan mengkodekan seluruh data dari transkrip wawancara dan catatan lapangan menjadi tema-tema relevan; (2) penyajian data, dengan mengorganisasikan informasi ke dalam bentuk narasi deskriptif atau matriks untuk memetakan hubungan antar tema; serta (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data antar-sumber (dosen, mahasiswa, dan pengelola) dan antar-metode (wawancara, observasi, dan dokumen) sehingga diperoleh kesimpulan yang utuh, kredibel, dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kurikulum PAI mengacu pada standar nasional dan PMA No. 33 Tahun 2021. “Materi seperti pluralisme dan moderasi beragama memang masuk dalam silabus, tapi belum semua dosen mampu mengemasnya secara aplikatif. Kita perlu lebih banyak workshop pedagogik.” Pembelajaran moderasi beragama memang sulit diberikan apalagi pada saat pembuatan proyek. Hasil wawancara ini diperkuat juga dari hasil pengamatan Dalam beberapa perkuliahan PAI yang diamati, Dosen menyampaikan materi dengan metode ceramah dalam pelaksanaan proyeknya juga terlihat hanya membuat laporan dengan melibatkan dosen dari mata kuliah lain. Namun hasil proyek ini hanya bagian laporan saja namun tidak sampai tahap menjadi karya ilmiah. Maka dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa memang universitas merangin telah menggunakan kurikulum merdeka namun pada pembelajarannya proyek masih kesulitan terhadap mahasiswanya. Untuk pembuatan proyek mahasiswa masih terdapat berbagai kekuarangan seperti pembimbingan dalam menulis karya ilmiah gold dari proyek, pencarian data untuk mahasiswa masih kesulitan karena mereka belum mendapatkan bimbingan penulisan karya ilmiah.

Integrasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Dokumen kurikulum mencantumkan nilai-nilai moderasi beragama, namun pelaksanaannya belum maksimal karena keterbatasan sumber daya dan belum adanya pembinaan berkelanjutan. Hasil Wawancara: “Kami pernah belajar tentang moderasi, tapi cuma sekilas. Tidak dibahas mendalam. Diskusi soal toleransi juga jarang terjadi di kelas.” “Saya mencoba memahami moderasi saat membahas fiqh sosial, tapi karena keterbatasan waktu dan banyaknya materi, jadi dapatnya pengetahuan terbatas.” Dalam observasi kegiatan pembelajaran, terdapat sedikit sekali ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan pandangan atau berdiskusi mengenai isu keberagaman. Dosen fokus pada penyampaian materi dan evaluasi bersifat tertulis.

Islamisasi pengetahuan belum menjadi perhatian utama dalam pengembangan bahan ajar. Sebagian besar dosen masih mengandalkan teks normatif dan belum mengaitkan dengan ilmu kontemporer. Hasil Wawancara: “Materinya banyak yang sulit dikaitkan dengan realita. Misalnya saat membahas akidah atau tasawuf, tidak ada contoh aplikatif di era sekarang.”

Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

“Kami butuh penguatan dalam menyusun bahan ajar yang interdisipliner. Islamisasi pengetahuan masih terdengar abstrak bagi banyak dosen.” Hampir seluruh bahan ajar yang digunakan berupa modul lama atau buku teks klasik, tanpa pendekatan kontekstual dengan isu-isu modern seperti sains, digitalisasi, gender, atau lingkungan.

Terdapat kesenjangan antara ekspektasi mahasiswa dan kesiapan dosen dalam menyajikan materi PAI yang inovatif dan relevan. “Sebagian besar dari kami tidak punya latar belakang pendidikan formal dalam pedagogik. Itu sebabnya pendekatan kami cenderung konvensional.” Indah: “Saya sering merasa kelas PAI terlalu kaku. Tidak ada tantangan berpikir. Padahal isu-isu keberagaman dan radikalisme sangat penting buat kami.” Hasil pengamatan Interaksi di kelas cenderung satu arah. Mahasiswa tidak diberikan banyak ruang untuk mengembangkan pemikiran kritis, dan dosen tidak menggunakan pendekatan problem-based learning atau studi kasus yang bisa memperkaya diskusi. Hasil dari wawancara dan observasi ini ditemukan bahwa untuk belajar moderasi beragama yang meliputi toleransi antar umat beragama, menghargai budaya local, menghormati yang berbeda pandangan maka mahasiswa harus diberikan terus menerus materi moderasi beragama. Mahasiswa diberikan berbagai pemahaman tentang menghargai budaya local dengan memasukan ke dalam materi, terakhir bahwa projek itu harus menjadi titik awal untuk mengintegrasikan dan interkoneksi agama dengan budaya local.

Pembahasan

Dalam penyelesaian masalah dalam artikel ini menggunakan pendekatan dikrepansi, yang artinya, Untuk melihat kesenjangan antara kondisi ideal pelaksanaan pembelajaran metode saintifik dengan situasi aktual. Menyelesaikan masalah dengan mempertimbangkan juga pertimbangan teori, filosofis, dan literatur yang sesuai dengan kondisi, lapangan. Untuk tujuan evaluasi tersebut, model evaluasi yang tepat digunakan adalah model evaluasi diskrepansi. Model evaluasi diskrepansi merupakan evaluasi tingkat konsistensi antara standar yang ditetapkan dalam program dan tampilan program yang sebenarnya. Dengan kata lain, carilah gap antara kondisi ideal untuk mewujudkan metode pembelajaran saintifik dan situasi aktual. Kondisi ideal implementasi pembelajaran berpendekatan saintifik beracuan pada Standar Proses Pembelajaran No 22 tahun 2016 (Darodjat, 2015).

Terlepas dari kesenjangan yang ditemukan selama evaluasi, Provus merekomendasikan kerjasama antara evaluator dan manajer program untuk menyelesaikan masalah. Proses kolaborasi meliputi: 1) Mengapa ada kesenjangan; 2) Langkah-langkah perbaikan apa yang dapat diterapkan; 3) Pekerjaan apa yang paling baik dilakukan untuk menyelesaikan masalah saat ini. (Darodjat, 2015: 4) Dalam analisis ini tentunya harus tahu bagaimana perbandingan antara tujuan pembelajaran dan serta dasar kondisi yang pas dalam pembelajaran PAI di PTU, agar mengetahui Kesenjangan yang terjadi. Setiap mahasiswa Islam berhak mengatur dan mengelola makul PAI dengan bagus serta menjadikannya setingkat seperti makul lain diPTU. Hal ini dikarenakan perguruan tinggi dharus menginternalisasikan pendidikan agama termasuk menjadi sebuah materi wajib kurikulumnya.

Deklarasi ini sesuai dengan ketentuan tentang peserta didik dalam Pasal 12 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Bab 5 Sistem Pendidikan Nasional) Republik Indonesia yang berbunyi: “Setiap peserta didik di setiap satuan pendidikan memiliki Hak untuk menerima pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Itu diajarkan oleh pendidik yang seiman. ” Bab 10 juga menyebutkan kurikulum Pasal 37, ayat 2, "Program wajib belajar perguruan tinggi meliputi: a) pendidikan agama; b) pendidikan kewarganegaraan; c) bahasa." (UURI. No. 20 Th 2003) Sesuai dengan konsep pendidikan agama yang terdapat dalam mata kuliah PTU dan UUSPN, diharapkan pendidikan agama yang diselenggarakan oleh PTU mampu membentuk kesalehan peserta didik, termasuk takwa pribadi dan takwa sosial. Oleh

karena itu, pendidikan tidak menumbuhkan fanatisme, tidak pula mendidik mahasiswa dan masyarakat. Intoleransi antar waktu. Indonesia telah melemahkan kerukunan umat beragama dan persatuan nasional.

Secara fungsional, Pendidikan Agama Islam (PAI) PTU merupakan tema yang sangat penting yang membentuk kepribadian dan karakter mahasiswa. Oleh karena itu, diharapkan tujuan utama dari PAI PTU tidak hanya terfokus pada memungkinkan mahasiswa yang tidak paham agama untuk lebih paham, atau membuat mahasiswa yang tidak beragama menjadi lebih mampu, sedangkan yang belum menganut keyakinan agama menjadi lebih mampu. Lebih taat, namun yang terpenting PAI adalah penginternalisasikan karakter keislaman pada diri siswa yang kaffah. Sesuai apa yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an;

Artinya: *"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. al-'Ankabut [29]: 45). (Fitri, 2018). Oleh karena itu, kearifan menggunakan hukum Syariah sebagai dasar pendidikan agama Islam dalam shalat juga terdapat dalam doktrin Islam lainnya, seperti zakat, puasa, dan lain sebagainya. Hal yang sama terjadi ketika muamalah dilaksanakan, seperti perkawinan, ekonomi, pemerintahan, dll.

Mematuhi Hukum Muamara akan menghasilkan sikap dan perilaku seorang yang mulia dalam segala aspek kehidupan. Selain itu, PAI juga berperan urgen untuk menanamkan nilai peran yang diekspresikan dalam karakter, samapai menjadi panduan baku dalam menjalani kehidupan. Tidak hanya pedoman untuk beribadah, tetapi juga pedoman gaya hidup untuk menghadapi masalah yang semakin berubah dan kompleks. (Amin, 2012: 6) Posisi seharusnya, materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum harus diintegrasikan dengan mata pelajaran lain agar pendidikan Islam dapat dijadikan pedoman hidup dan acuan dalam belajar dan hidup. Maka dari itu, dalam mengembangkan materi PAI perlu adanya kesesuaian dengan rencana studi yang diambil oleh mahasiswa. Dalam pengertian ini, dosen PAI perlu memahami berbagai materi ilmiah terkait dengan rencana studi secara keseluruhan, yang dikembangkan berdasarkan interpretasi dosen terhadap makul lainnya.

Posisi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum adalah makul wajib, dan semua mahasiswa Islam di wajib mengikutinya. Dengan cara demikian, mahasiswa dapat menjadi orang-orang yang berkepribadian muslim seutuhnya, yaitu mereka yang taat pada ajaran Islam, bukan hanya santri yang menjadi ahli di bidang ilmu agama Islam tanpa amalan, atau sekedar komandan ritual keagamaan, tetapi Tidak ada arti dan manfaat sepenuhnya artinya bagi masyarakat. Orang penting juga tertulis dalam "Al-Qur'an" Ada banyak keutamaan dalam akhlak atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku umat Islam. seperti perintah berbuat kebaikan (ihsan) dan kebajikan (al-birr), menepati janji (alwafa), sabar, jujur, takut pada Allah Swt., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. al-Qashash

[28]: 77; QS. al-Baqarah [2]: 177; QS. al-Mu inun (23): 1-11; QS. al-Nur [24]: 37; QS. al-Furqan [25]: 35-37; QS. al-Fath [48]: 39; dan QS. Ali 'Imran [3]: 134). Ayat-ayat tersebut menetapkan bahwa setiap muslim harus memenuhi nilai-nilai akhlak mulia dalam berbagai aktivitasnya. (Fitri, 2018)

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah) (Fitriya, 2020).

Tujuan akhir dari sebuah pendidikan diperguruan tinggi dengan menekankan pendidikan karakter ialah terbentuknya kepribadian muslim yang tertuang dalam Al- Qur'an surah Al- Qashahsh ayat 77 :

Yang Artinya: “*Dan carilah pada apa yng telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbut baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*” (Fitriya, 2020)

Oleh karena itu, posisi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum sangatlah urgen, yaitu sebuah mata kuliah diantara matakuliah lain yang diharapkan dapat menumbuhkan ulama yang berjiwa religius dan taat pada tatanan agamanya, bukan hanya manusia, mereka hanya Islam tanpa amalan kongkrit setiap hari. (Muhibbin, 2012) Ahli di bidang ilmu hari. Kondisi yang seharusnya, makul PAI harus difokuskan pada mata kuliah dan secara fungsinya terintegrasi dengan makul lainnya. Minimal mata pelajaran umum yang dipelajari sarat isi akhlak agama dan disinkronkan dengan jenjang dan jenis istitusi pendidikan.

Secara spesifiknya lagi, dalam pembelajaran PAI, siswa dituntut untuk mengembangkan pengetahuan secara lebih mendalam sesuai dengan rencana studi yang dipilihnya, sesuai dengan kerangka pengembangan konsep keilmuan. Oleh karena itu, sesuai dengan rencana studi yang ditempuh oleh mahasiswa, ilmu atau bidang profesi merupakan pedoman yang nyata dan bersumber dari ajaran Islam. Konklusinya, dalam jangka panjang kehidupan kampus universitas agama dapat dibentuk untuk memperkaya sempitnya waktu studi pendidikan Islam yang hanya menyumbang 3 SKS (Baharun et al, 2017). Secara teori, ada sudut pandang yang dapat diterapkan pada masalah yang dianalisis. Paradigma atau Cara orang melihat diri sendiri dan lingkungannya akan mempengaruhi pemikiran, perilaku, dan perilakunya, inilah paradigma disiplin ilmu. Dalam proses pendidikan agama Islam PTU, terdapat contoh sebagai berikut: Dalam Paradigma ini, cukup melihat aspek secara simpel, keywornya ialah dikotomi. Secara umum hal ini dapat dilihat dari dua aspek yang berlawanan, yaitu laki-laki dan perempuan, keberadaan dan non-eksistensi, konsisten dan konsisten, pendidikan agama dan diluar agama, dan pendidikan umum. Bila mengamati dunia masa depan dan semua aspek kehidupan, pandangan dikotomi ini berkembang secara bergantian, jadi seakan PAI cuma berfokus kepada semua aspek kehidupan setelah kematian.

Pendidikan keagamaan tampaknya cuma menyangkut soal ritual serta spiritual, sedangkan kehidupan politik dan ekonomi, budaya dan seni, iptek, dan seni dianggap sebagai urusan sekuler dan merupakan bidang pendidikan diluar agama. Pergeseran paham atau pengkerdilan pemahaman ulama berubah jadi seorang ahli fiqih, karena mereka hanya memahami urusan agama dan oleh karena itu tidak termasuk dalam golongan cendekiawan, yang juga mengisyaratkan pandangan dikotomi tersebut. Paradigma dikotomi berdampak pada perkembangan PAI, pengembangan PAI lebih menitikberatkan pada adaptabilitas, sedangkan isu-isu dunia dianggap tidak penting, dan metode al-ulum al-diniyyah lebih ditekankan, yang merupakan shortcut mencapai urusan ukhrowi dan sains, yang itu dinilai terpisah dari urusan agama.

Dalam jangka menengah, lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren atau Jamia sebagai perguruan tinggi, belum pernah universitas beroperasi semata-mata untuk mengembangkan tradisi penyelidikan gratis berdasarkan alasan. terutama mengabdikan pada al-Ulum al-Diniyyah (al-Ulum al-Diniyyah), dengan penekanan pada agama, Tafsir dan Hadits. Pada saat yang sama, ilmu non-agama, khususnya ilmu alam dan ilmu presisi, merupakan akar dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Islam tidak pernah membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum, dan memiliki dikotomi antara ilmu pengetahuan. Namun, dalam realitas historisnya, ilmu agama yang tertinggi dianggap sebagai jalan menuju Tuhan (Baharun et al, 2017).

Kesenjangan antara pengetahuan serta pengalaman dalam pendidikan islam nampaknya menjadi sebuah kelemahan yang terjadi didunia pendidikan. Muahaimin dalam bukunya meperkirakan kesenjangan ini disebabkan dalam mengamalkana pembelajaran agama islam hanya berfokus pada aspek kognitif saja dari keseluruhan pemahaman nilai-nilai (agama), serta melalaikan pembinaan aspek afektif serta konatif-volitif, ialah niat yng bulat dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran agama (Safiqo, 2020: 3). Hal inilah yang banyak dimaknai bahwa pembelajaran agama disekolah masih banyak kekurangan. Berkaitan pula dengan pendidikan agama dijenjang pendidikan, tidak bisa diabaikan pula pelaksanaan PAI di PTU. Pendidikan Agama Islam di PTU secara kenyataannya termarginalisasi dan terkesan taeracuhakan, sedangkan dalam keidealannya mengatakan bahwa mata kuliah agama terletak di pusat. Dikarenakan hal tersebut PAI di PTU dijadikan sebuah matakuliah pendongkrak, dan tidak dijadikan sebuah matakuliah yang menjadi bobot kelulusan akademik. Sebab itulah mata kuliah agama menjadi tidak diperhatikan secara penuh kualitas dan kopetensi dosennya. Lalu semakin lama tidak diperhitungkan dan kian terpuruk.

Bukan itu saja PAI dianggap pula bukan sebagai matakuliah melayani dan bukan terintergrasi dengan matakuliah lain. Lagi dibahas keintergrasian dipaparkan kalau pengembangan serta penerpan IPTEK dalam kondisi dalam kehidupan sehari-hari kurang berhubungan pada karakter luhur agama Maksudnya belum terdapat keahlian dalam pengembangan teori yang sesungguhnya berasal dari murni dengan ajaran islam. Bahkan mengenskannya lagi civitas akademik jika terdapat kekurangan moral, tuduhan ini akan menyasar dosen agama sebagai penanggung jawab. Dilihat memang karir dosen agama belum bisa tergolong prospektif (Zaki, 2015).

PTU bobot perkuliahan PAI adalah 2 SKS yang umumnya dirasa sedikit dan tidak mencukupi, oleh karena itu dosen dituntut lihai dalam memilih modul, metode dan amalan keagamaan. Namun dengan adanya Surat Perintah Dirjen Dikti Depdiknas yang dikeluarkan pada tanggal 2 Juni 2006 (No. 43 / DIKTI / Kep / 2006), penerapan logo kelompok disiplin pengembangan karakter pada sekolah pascasarjana sampai tahun ajaran 2007-2008. Semula perkuliahan PAI ditingkatkan menjadi 3 SKS (Hamalik, 2003). Furchan pula melaporkan (dalam Muhaimin, 2005) kalau pemakaian tata cara pendidikan PAI di sekolah ataupun akademi besar yang masih memakai caracara pendidikan tradisional, ialah ceramah monoton serta statis(tidak Aktif) serta akontekstual, cenderung normative, monolitik, lepas dari sejarah serta akademis. Bukan itu saja, dalam perkuliahan PAI ini kdanag dilakukan dalam kelas dengan cakupan yan begitu besar, seperti 100 orang mahasiswa menjadi satu didalam aula atau majid dalam satu fakultas, sehingga keefisienannya tidak terlalu maksimal.

Di samping itu, dalam pelaksanaannya metode dalam menyampaikan materi masih menggunakan pendekatan cara dan tanya jawab. Diimbui pula dengan pemberian tugas, dengan penataan makalah (Munip, 2008). Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih bisa dibilang kurang maksimal, dikarenakan banyak mahasiswa dalam mengikuti pelajaran dilihat ada yang jenuh dan ngobrol dengan emannya sendir-sendiri. Suara dosennya juga kurang jelas, apalagi dosennya sudah tua. Beberapa mahasiswa juga meyakini bahwa perkuliahan tatap muka PAI hanya sedikit berbagi ilmu keislaman dan belum memperhatikan perkembangan perilaku religius mahasiswa. Melalui pemaparan di atas dapat dilihat bahwa tantangan pembelajaran agama Islam pada dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu tantangan internal dan eksternal pembelajaran Islam. Tantangan internal melibatkan pembelajaran agama sebagai rencana pembelajaran, apakah tidak sepenuhnya benar ke arah pembelajaran Islam, gambaran sempit tentang hakikat ajaran Islam, desain dan penataan modul, metode dan evaluasi yang kurang tepat, dan dalam pengajaran Islam. (Miftahuddin, 2020) Aspek aplikasi dan implementasi.

Beberapa dari mereka masih berpura-pura eksklusif dan tidak bisa menjalin koneksi dan sinkronisasi dengan yang lain.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) dihadapkan pada sejumlah tantangan signifikan yang menyebabkan terjadinya diskrepansi antara kondisi ideal dan realitas di lapangan. Evaluasi menggunakan model evaluasi diskrepansi memperlihatkan bahwa terdapat kesenjangan yang nyata dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, serta pengembangan metode dan konten pembelajaran PAI. Meskipun secara normatif kurikulum PAI telah mengacu pada peraturan nasional dan PMA 33 Tahun 2021 serta mencantumkan nilai-nilai moderasi beragama dan integrasi keilmuan, implementasinya masih terjebak pada pendekatan tradisional. Metode ceramah dominan, materi berorientasi pada hafalan teks klasik, dan minim pengembangan kontekstual membuat proses pembelajaran kurang efektif dan tidak aplikatif. PAI belum sepenuhnya terintegrasi dengan disiplin ilmu lain di PTU. Islamisasi pengetahuan dan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam ilmu kontemporer belum terwujud secara nyata. Materi ajar bersifat normatif dan kurang merespons tantangan zaman, seperti pluralisme, isu lingkungan, teknologi, gender, dan krisis moral. PAI masih sering diposisikan sebagai mata kuliah pelengkap, bukan sebagai pilar pembentukan karakter. Bobot SKS yang kecil, ruang kelas yang tidak kondusif, serta kurangnya perhatian pada kualitas dosen menjadikan PAI tidak menarik dan bahkan dianggap membosankan. Hal ini semakin menjauhkan PAI dari tujuan idealnya, yaitu membentuk pribadi muslim yang kaffah, berilmu, dan berakhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, R. (2012). *Sistem pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum*. Deepublish.
- Aprianti, A., et al. (2024). Integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum Pendidikan Islam: Strategi dan hasil. *Deleted Journal*, 2(6), 1. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v1i6.579>
- Aziz, A., et al. (2024). The relevance of the value of religious moderation in the world of contemporary Indonesian Islamic education. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 9(1), 189. <https://doi.org/10.29240/ajis.v9i1.9024>
- Baharun, H., et al. (2017). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik konsep, prinsip, model, pendekatan dan langkah-langkah pengembangan kurikulum PAI*. Pustaka Nurja.
- Darodjat, W. (2015). Model evaluasi program pendidikan. *Islamadina*, 14(1), 1-28.
- Fitri, A. (2018). Pendidikan karakter prespektif Al-Quran Hadits. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 1-2.
- Fitriya, I. (2020). Menumbuhkan sikap karakteristik Islam dalam dunia pendidikan pesantren maupun di luar pendidikan pesantren di Indonesia. *Jurnal Tasyri'*, 27(1).
- Hamalik, O. (2003). *Manajemen belajar di perguruan tinggi: Pendekatan sistem kredit semester (SKS)*. Sinar Baru Algesindo.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>
- Jamin, A., et al. (2021). The implementation of the character education strengthening (PPK) movement in the junior high schools (SMPN) Kerinci Regency. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 6(1), 117. <https://doi.org/10.29240/ajis.v6i1.2840>
- Kementerian Agama RI. (2021). *Peraturan Menteri Agama Nomor 33 Tahun 2021 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*.
- Miftahuddin. (2020). *Pengembangan kurikulum pendidikan Islam: Teoretis dan praktis*. The Mahfud Ridwan Institute.

- Muhaimin. (2005). *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi*. Raja Grafindo Persada.
- Muhibbin, Z. (2012). *PAI: Membangun karakter madani*. ITS Press.
- Munip, A. (2008). Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi negeri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 23-24.
- Muzakki, A. (2020). Moderasi beragama: Konsep dan praktik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 120-134.
- Nuriyanti, R., & Gumelar, A. (2021). The influence of finger puppet media on students' high level of thinking ability in elementary school. *Social Humanities and Educational Studies (SHEs) Conference Series*, 4(1), 103. <https://doi.org/10.20961/shes.v4i1.48581>
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan agama Islam sebagai pilar pembentukan moral dan etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Safiqo, T. (2020). Pendidikan afektif dan penerapannya dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Tasyri'*, 27(2).
- Saidah, N. (2007). Pendidikan Agama Islam, problem dan tantangannya sebagai komponen Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, IV(1).
- Sinarsih, E. A. S. (2021). Peran guru sebagai motivator untuk peserta didik. *BASA: Journal of Language & Literature*, 1(2), 28. <https://doi.org/10.33474/basa.v1i2.13754>
- Sutoyo, S. (2020). The effectiveness of information and communication technology (ICT) in civic education learning. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 9(1), 548. <https://doi.org/10.35940/ijrte.a1563.059120>
- Trisnarningsih, S. (2023). Model pembelajaran dengan metode team teaching. *SenSaSi*, 2(1), 65. <https://doi.org/10.33005/sensasi.v2i1.60>
- Zaki, M. (2015). Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum berbasis multikulturalisme. *Nur El-Islam*, 2(1).